

## AGAMA TRADISI DAN WACANA SPRITUALITAS ABAD 21; KEARIFAN MEWUJUDKAN RUANG PUBLIK YANG DIDOMINASI OLEH MODERASI

Marlian Arif Nasution  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal  
[marliantarifnst@stain-madina.ac.id](mailto:marliantarifnst@stain-madina.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini hadir sebagai respon terhadap tragedi intoleransi atas nama agama dan wacana spritualitas abad 21, fokus kajiannya menjawab permasalahan bagaimana upaya mewujudkan ruang publik yang didominasi oleh moderasi terhadap seluruh komponen kehidupan. Data yang dipergunakan dalam artikel ini bersumber dari data pustaka (*library research*) dan mengaplikasikan pendekatan inter-disipliner. Temuan penelitiannya yaitu; Peneliti agama banyak berpendapat, agama akan mengalami kepunahan di dalam masyarakat modern, yang terjadi adalah reposisi bangunan epistemologi tradisi keberagamaan melalui wacana spritualitas yang didasarkan pada riset empiris, yaitu; 3P+2S (*Personal Relationship, Psitivity, Passion + Sense of Progres, Spritual Blue Diamons*). Wacana spritual ini tidak bermaksud menggantikan agama. Tujuannya mendorong kehidupan publik yang lebih harmonis, tanpa menghilangkan peran agama bagi kehidupan, mengawetkan elemen yang relevan dalam agama, membuang cara beragama yang usang. Sedangkan, upaya mewujudkan ruang publik yang didominasi oleh moderasi yaitu; setiap individu harus memahami konsep dasar agama dan relasi keberagamaan, memahami prinsip beragama, kemanusiaan, dan kebersamaan, menghidupkan ukhuwah Islamiyah untuk jejaring sosial, serta aktualisasi kearifan spritual dan rasionalitas keberagamaan.

**Kata Kunci:** *Agama Tradisi, Spritualitas Abad 21, Ruang Publik, Moderasi*

### Abstract

*This article comes as a response to the tragedy of intolerance in the name of religion and spiritual discourse of the 21st century, the focus of his study is to answer the problem of how to realize a public space dominated by moderation of all components of life. The data used in this article is sourced from library research and applies an interdisciplinary approach. The research findings are; Many religious researchers argue, religion will experience extinction in modern society, what happens is the repositioning of the epistemological building of religious traditions through spiritual discourse based on empirical research, namely; 3P + 2S (Personal Relationship, Psitivity, Passion + Sense of Progress, Spritual Blue Diamons). This spiritual discourse does not intend to replace religion. The aim is to encourage a more harmonious public life, without eliminating the role of religion for life, preserving relevant elements in religion, discarding obsolete religious ways. Meanwhile, efforts to realize public spaces dominated by moderation are; Every individual must understand the basic concepts of religion and religious relations, understand the principles of religion, humanity, and togetherness, revive ukhuwah Islamiyah for social networks, as well as actualize spiritual wisdom and religious rationality.*

**Keywords:** *Religion tradition, 21st century spirituality, public space, moderation*

### Pendahuluan

Terdapatnya banyak agama di bumi ini, tidak bermaksud memberi bukti bahwa kita memerlukan agama yang banyak. Tujuannya ialah memperlihatkan bahwa kita manusia yang beragam jenisnya memerlukan agama berbeda-beda. Sebab tidak mungkin kita membayangkan seluruh makhluk di berbagai tempat di dunia menganut agama yang serupa. Sementara budaya, bahasa dan bangsa mereka berbeda-beda. Setiap pemeluk agama atas dasar keimanannya tentu akan tergerak hatinya untuk menyebarkan agama yang dianutnya kepada semua orang. Sebab agama yang dipahaminya adalah jalan bagi keselamatan, sementara agama lain adalah kesesatan,

maka hal itu bisa menjadi penghalang bagi agama untuk memberi kemaslahatan bagi manusia. (Aryani, 2022)

Dalam bukunya Karen Armstrong yang berjudul “*The Lost Art Of Scrip-ture; Rescuing The Sacred Texts*” disebutkan bahwa kemampuan penganut agama dalam menggali lebih jauh betapa aspek-aspek yang paling berharga dari kitab suci sudah mulai luput dari perhatian. Misalnya, kitab suci Alquran oleh golongan Fundamentalis digunakan untuk membenarkan tindakan-tindakan para teroris, kitab suci Torah dipergunakan golongan Fundamentalisme Yahudi untuk melenyapkan Palestina, demikian halnya kitab suci Bible dipergunakan untuk menyerang LGBT dan sebagainya, secara bersamaan golongan sekuler yang memuja-muji sains turut serta memandang keberadaan kitab suci secara sinis atau tidak relevan dengan perkembangan zaman. (Armstrong, 2021)

Beberapa contoh di atas, memberi gambaran bahwa pandangan tersebut kehilangan perspektif dalam memahami esensi sesungguhnya dari kitab suci. Peringatan Armstrong yang patut untuk dipikirkan ialah tentang hilangnya seni menggali kekayaan kitab suci sebagai ajaran keadilan sosial dan hubungan yang kudus kepada yang gaib. Dalam kitab suci Torah terdapat kisah para nabi dan mitologi yang didasarkan pada nilai yang kuat dalam membentuk masyarakat yang adil. Sidharta Gautama (Buddha), menekankan pentingnya moral dan kebaikan melalui meditasi membangun hubungan antara manusia, semesta dan Tuhan. Bible memperlihatkan betapa kehidupan Yesus mengekspresikan kasih sayang kepada semua dengan pengorbanan yang tiada tara. Alquran yang di wahyukan kepada nabi Muhammad Saw juga membawa satu ajaran untuk membangun komunitas yang lebih harmonis dan inklusif. (Armstrong, 2021)

Membincang agama tidak selalu terkait sesuatu yang sifatnya suci, sakral, dan ghaib. Beragama tidak hanya mengarah pada persoalan-persoalan teologis (Tuhan, Malaikat, Kitab Suci, dan Moralitas). Beragama juga erat hubungannya dengan kemanusiaan, institusi keagamaan, maupun perilaku beragama. Agama diamalkan dan ditunjukkan oleh manusia, sehingga agama sangat erat kaitannya dengan sikap beragama manusia dan bagaimana agama dipraktekkan para pemeluknya, agama adalah tentang manusia dan seluruh sikap juga perilaku orang yang meyakini dan mengamalkannya. (Wahyono et al., 2022)

Di abad 21 ini, semua manusia dihadapkan pada pesatnya perkembangan teknologi informasi, keterbukaan media sosial, pasar bebas, liberal demokrasi. Terjadinya otonomi dalam semua aspek kehidupan. Dalam keadaan seperti ini, simbol-simbol keagamaan secara sadar atau tidak sadar bisa disalahgunakan para pemeluknya. Kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, dapat menyebabkan para penganut agama mempergunakan legitimasi agama terhadap kepentingan tertentu. (Zulkarnaini et al., 2022)

Sejarah peradaban umat manusia, mencatat tragedi agama yang sangat dahsyat juga pernah terjadi, perang salib antara agama Islam dengan Kristen berlangsung lebih dari 200 tahun, lebih dari 500 ribu manusia mati termasuk anak-anak. Bahkan perang antar mazhab di dalam agama itu sendiri. Perang antara Protestan dengan Katolik di Eropa tahun 1618-1648, berlangsung kurang lebih selama 30 tahun menyebabkan jatuhnya korban sebanyak 800 ribu manusia, Juga perang antar penganut agama Islam yaitu Sunni dengan Syiah di Lebanon tahun 1975-1990, berlangsung selama 15 tahun dan menyebabkan korban sebanyak 150 ribu orang. (JA, 2021)

Dalam penelitian terbaru Ahmet T. Kuru yang ditulis di dalam bukunya “*Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment*” menyebutkan bahwa dalam satu dasawarsa terakhir, media mempublikasikan meningkatnya secara signifikan berbagai kasus kekerasan, terjadinya perang di negara-negara Muslim, misalnya suriah, Irak, Nigeria, dan Afganistan. Media-media Internasional tidak pernah berhenti untuk melaporkan keterlibatan umat dalam pusaran radikalisme dan terorisme. (Kuru, 2019) Hal yang sama juga terjadi di Indonesia, problem sosial, ekonomi, dan politik saat ini, meningkatnya kasus intoleran, tindak kekerasan disebabkan agama. Berkembangnya tren politisasi agama yang berdampak pada disintegrasi sosial, hilangnya kepercayaan publik terhadap institusi demokrasi, banyaknya narasi-narasi religius yang tidak

masuk akal, menyebarnya informasi palsu yang semakin memperparah keadaan. (Wildan & Muttaqin, 2022)

*Pew Research Center* dalam penelitiannya tahun 2010, menilai seberapa sehat kehidupan beragama di Indonesia. Hasilnya, Indonesia di nilai termasuk 11 negara terburuk terkait permusuhan sosial untuk indikator isu agama, sejajar dengan negara Afganistan, Srilanka, Sudan, Pakistan, Somalia, dan Bangladesh. Toleransi sebagaimana di kehendaki kitab suci nampaknya masih sangat jauh dari kehidupan masyarakat. Dari negara yang dianggap paling tinggi Human Index-nya seperti Swiss, Selandia Baru, Denmark, Swedia, Finlandia, semestinya kita belajar bahwa untuk mendapatkan kehidupan dengan tingkat moderasi yang tinggi, termasuk keabsahannya. Walaupun bukan hanya agama menjadi variabel. Tetapi, seluruh variabel secara bersamaan membentuk ruang publik yang didominasi oleh moderasi. (Af, 2023)

Langkah yang diambil pemerintah (Kementerian Agama RI) sudah sangat tepat mengarusutamakan moderasi beragama sebagai kebijakan publik. Bahkan program ini dijadikan salah satu dari program unggulan, mengingat pentingnya membuat momentum untuk membangun kesadaran bahwa ruang publik tengah dirundung berbagai praktik kekerasan dan radikalisme agama yang semakin meluas. Cara berperilaku dan sikap moderat dalam beragama dipandang perlu untuk masyarakat plural dan multikultural, sebab hanya melalui cara yang demikian keragaman dapat dikelola secara bijak, serta keadilan dan toleransi bisa terwujud. (Burhanuddin & Ilmi, 2022)

Ijtihad adalah jalan bagi kemajuan suatu bangsa, para ulama dan sesepuh bangsa terdahulu telah lama berijtihad terkait urusan menghubungkan agama, budaya, dan kemanusiaan, sudah saatnya kita umat beragama menyelamatkan perdebatan tiada berujung, menjaga keselarasan hubungan antar iman di negeri yang kaya akan warisan keberagamaan. Kita yang hidup abad 21 ini, kiranya perlu mereposisi pemahaman terhadap keberagamaan yang dimiliki. Namun, hal ini membutuhkan usaha dan perjuangan yang lebih bagi setiap individu. Menjadi Muslim rasional adalah keharusan, sebagai konsekuensi logis dari pernyataan bahwa dirinya (kitab suci) sebagai petunjuk hidup (*hudan li al-nas*), pesannya mesti relevan bagi kehidupan seluruh umat manusia di setiap masa dan tempat. (Nurish, 2022)

Gagasan universal keberagamaan sebagaimana disebutkan di dalam kitab suci, menurut hemat penulis, akan dapat diterima setiap manusia yang cerdas dan mampu diimplementasikan dalam kehidupan, apabila telah memenuhi tiga syarat utama: *Pertama*, menguasai ilmu pengetahuan dengan maksimal guna mereposisi paham keagamaan sesuai konteksnya. *Kedua*, menegakkan keadilan untuk persamaan kemanusiaan. *Ketiga*, tunduk dan mendekat kepada Allah Swt untuk menegakkan moral dan kesalehan, baik secara individual maupun sosial. Timbulnya sikap keberagamaan yang tidak sesuai dengan misi kitab suci dan merusak ruang publik, penyebabnya adalah metode masyarakat yang salah memahami pesan kitab suci. Abad 21 ini, jika kita mempelajari cara masyarakat mendekati ajaran kitab suci, maka tampak ada empat cara, pertama melalui pendekatan *Naqli* (tradisional), kedua pendekatan *Aqli* (rasional/filsafat), ketiga pendekatan *kayfi* (mistis/tasawuf), dan terakhir pendekatan sains, pasca modern. Memahami agama seharusnya keempat pendekatan tersebut digunakan secara bersamaan. (Nata, 2016)

Telah banyak peneliti menuangkan gagasan mereka di berbagai tulisan dengan harapan sikap moderat teraktualisasi secara baik dalam kehidupan masyarakat. Misalnya; Yusuf Rahman, meneliti tentang pengaruh pembelajaran Filsafat Islam terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama, kesimpulan penelitiannya adalah ada pengaruh positif pembelajaran Filsafat Islam terhadap perkembangan moderasi beragama. Kartika Dewi berupaya memotret konstruksi dasar kegiatan keagamaan dalam Alquran, kemudian dijadikan pedoman dalam bertindak, kesimpulan penelitiannya adalah upaya yang dilakukan mengubah perilaku melalui pendidikan ataupun ibadah ialah bentuk modifikasi komitmen beragama. Di Amerika pernah diteliti tentang konsep guru Muslim dan identitas Muslim di lingkungan sosial Amerika yang Islamfobia oleh Maretha Dellarosa, kesimpulannya ialah interpretasi terhadap prinsip Islam untuk menjadi Muslim yang baik berfungsi sebagai instrumen dalam mengonseptualisasikan identitas guru Muslim. (Y.

Rahman et al., 2022)

Melihat penjelasan dan temuan penelitian di atas serta berdasarkan potensi dan tantangan keberagaman abad 21, maka penelitian ini berupaya menjawab permasalahan bagaimana strategi mewujudkan ruang publik yang didominasi oleh moderasi bagi seluruh komponen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka, kajian “Agama Tradisi dan Wacana Spritualitas Abad 21; Kearifan Mewujudkan Ruang Publik yang Didominasi oleh Moderasi” benar-benar menemukan urgensinya. Dibutuhkan formula sikap keberagaman di abad 21 ini secara komprehensif untuk membantu manusia memahami ajaran agama secara sempurna, sehingga tercipta ruang publik yang penuh kesalehan dan keberkahan sosial.

### **Metode Penelitian**

Temuan penelitian yang dideskripsikan dalam artikel ini mempergunakan model penelitian pustaka dan menggunakan *philosophical paradigm* melalui eksplanasi, elaborasi, dan pengamatan, untuk menemukan jawaban yang utuh terkait upaya menghidupkan ruang publik yang didominasi oleh moderasi. Data yang dipergunakan dalam artikel ini diperoleh melalui sumbernya yaitu; data pustaka (Buku maupun artikel sesuai fokus kajian) Data yang telah terhimpun kemudian dianalisa melalui model pendekatan inter-disipliner (menggunakan perspektif sosiologis, psikologis, dan historis). Perpaduan model pendekatan tersebut diharapkan dapat memberi penjelasan terkait fenomena beragama di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern. Melalui ragam metode dan pendekatan yang dipergunakan, penulis berharap mampu menarasikan secara tepat, jelas dan logis terkait hasil temuan penelitian.

### **Pembahasan**

#### **Agama Tradisi dan Wacana Spritualitas Abad 21**

Revolusi peradaban yang terjadi Abad 21 ini mempengaruhi terjadinya pergeseran kesadaran, termasuk terkait keberagaman. Agama hadir dan setelah muncul dalam sejarah kehidupan manusia, maka mesti terbuka untuk dinilai, ditafsirkan, dan dijadikan bagian dari keyakinan, atau bahkan sebaliknya ditolak dengan alasan dan cara yang berbeda-beda. Seluruh agama semestinya sudah siap untuk dikaji, dan didialogkan oleh manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan meningkatnya pemahaman masyarakat menyebabkan munculnya pertanyaan yang lebih kritis, cerdas, dan radikal terhadap agama. (Muttaqin et al., 2023)

Pada prinsipnya agama diyakini datang dari Tuhan. Oleh karena manusia adalah subjek agama, memiliki kebebasan berpikir untuk menyatakan menerima atau menolak kehadiran agama, maka dalam sejarah banyak agama yang gagal menemukan urgensinya dan kemudian hilang, sebab tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia. Para peneliti di bidang agama banyak berpendapat, agama akan mengalami kepunahan atau terpinggirkan dalam masyarakat modern yang serba rasional/berbasis riset. Namun kenyataannya, yang terjadi adalah reposisi terhadap bangunan epistemologi tradisi keberagaman, fenomena keagamaan tetap eksis dan menyatu dengan budaya masyarakat. (B. A. Rahman, 2022)

Agama secara empiris-induktif, berawal dari pengalaman manusia, maka keyakinan dan pengalaman beragama serta implikasinya dapat dikaji lebih jauh sepanjang masih dalam lanskap kemanusiaan. Ketika manusia sebagai individu beragama melebur dan membentuk jejaring sosial, maka muncullah masyarakat beragama. Berawal dari ‘Aku’ kemudian ‘Kami’ dan ‘Kita’ akhirnya membentuk masyarakat global. Kondisi kebersamaan dan keragaman inilah kemudian dibedakan ke dalam komunitas, etnis, suku, dan bangsa yang masing-masing memiliki bahasa dan agama yang beragam. Keragaman ini merupakan anugerah Tuhan dan bagian dari realitas sosial-historis yang tidak mungkin dilebur dan diseragamkan. (Jati et al., 2022)

Selama ini, wilayah penelitian bidang agama sifatnya terbatas pada aspek ajaran, seperti apa agama dipraktikkan dan seberapa dalam umat memahami ajaran agamanya. Oleh karena itu, tinggi rendahnya iman seseorang diukur sejauhmana ajaran agama dipahami dan dipraktikkan. Drajat keimanan dan ketaqwaan hanya dilihat keterkaitannya dengan agama sebagaimana

dipahami melalui sumbernya. Jarang sekali dilihat bagaimana gambaran iman seseorang apabila dikaitkan dengan cara dia hidup, sikapnya terhadap orang yang berbeda agama, pandangannya terhadap moderasi di ruang publik. Sehingga temuan penelitian bidang agama tidak pernah memperoleh hasil yang dapat mengubah kebijakan tentang kehidupan beragama. (Burhanuddin & Khairuddin, 2022)

Beragama secara vertikal berarti melaksanakan seluruh perintah, ajaran, ritual kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun setelah kematian. Sedangkan secara horizontal agama memiliki ajaran moral terhadap manusia dan lingkungan yang senantiasa didasari oleh wujud pengabdian kepada Tuhan. Oleh sebab itu, bentuk pengabdian, ekspresi cinta, dan rasa syukur kepada Tuhan diimplementasikan berupa rasa cinta dan kebaikan terhadap sesama manusia. Ritual keagamaan dan simbol-simbol lain seharusnya tidak boleh membatasi keakraban antar penganut agama terutama di ruang publik. (Huda & Salem, 2022)

Melihat agama sebagai institusi, cenderung menjadikan ajarannya sebagai sebuah konstitusi ruang publik, yang memaksa manusia untuk mengikuti tafsir-tafsir tertentu. Wujud agama ini terlihat lebih Institusional ketimbang substansif, sehingga wujud agama yang ditampilkan dalam bentuk seperti ini cenderung kaku dan dogmatis. Klaim keselamatan dan kebenaran adalah salah satu elemen penting dalam agama jenis ini. Agama dalam wujud seperti inilah kemudian secara perlahan-lahan di abad 21 mulai ditinggalkan penganutnya. Peradaban manusia sudah sampai di titik kematangannya, manusia yang berbeda paham keagamaannya, bahasa, maupun negaranya selalu berinteraksi secara intens. Kemenangan ide dan gagasan terkait demokrasi dan kebebasan serta prinsip HAM menyebabkan manusia menjadi setara dan bebas memilih keyakinannya. Keyakinan tidak selalu dapat dipaksakan, seterusnya akan mengalami revolusi. Kita sebagai manusia menempati bumi yang sama, oleh karena itu, yang lebih diutamakan adalah persamaan bukan segala perbedaan. (Fahmi et al., 2022)

Begitulah perjalanan sejarah keberagaman dengan segala persoalan yang terdapat di dalamnya, akhirnya sampailah pada wacana tentang spritualitas baru abad 21, spritualitas baru ini hadir sebagai respon terhadap konflik keagamaan yang terjadi, juga terhadap argumen-argumen kuantitatif yang menyebut bahwa keberadaan agama abad 21 ini menjadi tidak penting bagi kehidupan manusia. Wacana spritualitas ini digagas oleh Deny J.A melalui penelitian-penelitian yang dilakukannya, sebagaimana disebutkan di dalam bukunya Ahmad Gaus Af yang berjudul “*Era Ketika Agama Menjadi Warisan Kultural Milik Bersama; Sembilan Pemikiran Denny JA Soal Agama di Era Google*”. (Af, 2023)

Wacana spritualitas abad 21 ini diberi istilah 3P + 2S, P pertama dalam prinsip spritualitas ini adalah *Personal Relationship*. Diambil dari kesimpulan sebuah riset berjudul “*Harvard Study of Adult Life*”, riset ini dilakukan mulai dari tahun 1938 dan selesai tahun 2018. Temuan penelitiannya menyebutkan bahwa yang membuat hidup manusia bermakna dan bahagia bukanlah kekayaan, atau jabatan, bukan juga tingkat pendidikan, atau jenis kelamin maupun warna kulit, bahkan agama yang dianut. Faktor utama yang menyebabkan hidup manusia bahagia ialah tumbuhnya *Intimacy* (kehangatan pribadi), hadirnya kasih sayang, cinta, dan perhatian dalam setiap hubungan sosial. (Af, 2023)

Sedangkan P kedua dalam 3P di atas ialah *Positivity*, prinsip kedua ini terkait cara berpikir/mindset, suatu kebiasaan yang dilakukan agar selalu melihat sisi positif dari setiap peristiwa. Model berpikir ini ada manfaatnya membuat hidup menjadi bahagia dan bermakna. Prinsip ini didasarkan pada fakta hasil riset Dr. Seligman dan Christopher Peterson dari Michigan University mulai tahun 1946-1987. Selanjutnya, P ketiga adalah *Passion*, yaitu terhadap seluruh aktivitas yang dilakukan harus melibatkan hati penuh cinta. Momen yang paling bahagia bukan memperoleh harta yang banyak, promosi jabatan yang tinggi, penghargaan melimpah atas prestasi, tetapi momen puncak itu adalah kualitas kesadaran, ketika hasil yang diperoleh dilandasi rasa cinta, penuh *passion*, dan total *engagement*. Prinsip ketiga ini juga didasarkan terhadap hasil

riset yang dilakukan di Mihaly Czikszenmihalyi Universitas Chicago pada tahun 1970 yang melibatkan 2.300 responden. (Af, 2023)

Berikutnya, mari kita lihat penjelasan prinsip spritualitas baru (3P+2S) terkait S pertama, yaitu *Sense of Progres/Small Winning*, maksudnya adalah dalam hidup ini kita mesti memilih dan menciptakan perjuangan yang kita sukai serta bertujuan untuk kebaikan. Tidak penting skalanya, yang penting adalah tentukan rencananya, ciptakan *Sense of Progres*, peroleh kemenangan mulai dari yang paling kecil, renungkan kembali, lalu tentukanlah pilihan hidupmu. Sedangkan S kedua adalah *Spiritual Blue Diamonds*, yaitu prinsip kebajikan, prinsip menolong/menumbuhkan orang lain, dan prinsip saling keterkaitan. (Af, 2023)

Wacana spritualitas abad 21, sebagaimana di atas berdasarkan hasil riset para peneliti kemudian diambil intisarinya, harapannya adalah agar manusia sadar bahwa kebaikan terbukti berhubungan erat dengan kebahagiaan dan kebermaknaan hidup. Wacana spritualitas ini tidak berbicara dunia metafisik, sepenuhnya memberi panduan hidup bermakna, bahagia, berbuat kebaikan yang semata-mata berdasar hasil riset empiris. Wacana spritualitas ini diasumsikan tidak bermaksud menggantikan agama, sebab agama selalu mengandung unsur metafisika yang tidak terbantahkan. tujuan wacana spritualitas baru ini adalah mendorong kehidupan publik yang lebih harmonis, tanpa menghilangkan peran agama bagi kehidupan penganutnya, mengawetkan elemen yang tetap relevan dalam agama, perlahan membuang cara beragama yang usang dan eksklusif.

### **Kearifan Mewujudkan Ruang Publik yang Didominasi oleh Moderasi**

Ruang publik menurut Habermes ialah seluruh wilayah kehidupan yang memberi kemungkinan bagi kita untuk berinteraksi membentuk opini publik. Ruang publik harus bebas dari dominasi dan sensor. Setiap warga masyarakat bebas mengakses wilayah yang demikian sebab sifat interaksinya menyangkut kepentingan umum. Lebih lanjut Habermes memaknai ruang publik sebagai tempat untuk menjalin komunikasi dan membangun sikap. Kemajuan akan diperoleh warga masyarakat jika ada kebebasan dalam mencapai kesepakatan terhadap tujuan-tujuan sosial-politis mereka. (Ibrahim, 2010)

Ruang publik memberi perhatian khusus terhadap keadaan masyarakat *Postsekuler*, suatu kondisi ketika masyarakat modern kembali memandang nilai agama sebagai sesuatu yang urgen. Alasan munculnya masyarakat *Postsekuler* ini menurut Habermes ialah; instrumentalisasi pemikiran manusia sebagai tolak ukur kebenaran, terjadinya berbagai tindak kejahatan akibat modernisme, makin menipisnya rasa persaudaraan masyarakat. Itulah mengapa penting kembali memformulasikan nilai agama dalam ruang publik. Memahami kembali peran agama menjadi sesuatu yang penting maka harus dilakukan dengan aturan yang disepakati. Apabila diperhatikan, konsep pengaturan ruang publik sudah pasti tidak mempunyai batasan-batasan yang jelas. Berbagai kasus kekerasan oleh faktor agama adalah bentuk nyata ketidakmampuan negara dalam memberi batasan yang jelas terkait interaksi di ruang publik. (Ibrahim, 2010)

Hampir seluruh manusia meyakini, perbedaan dalam keragaman adalah suatu kelumrahan yang mesti diterima juga dihadapi, meskipun dalam kondisi tertentu perilaku/sikap keberagaman yang tidak tepat bisa saja menyebabkan terjadinya konflik. Oleh sebab itu, maka manusia diminta untuk menemukan benang hijau yang memungkinkan terciptanya kebersamaan dan persatuan, inilah yang menghantarkan terbukanya harapan, peluang, dan tumbuhnya sikap moderat dalam kehidupan masyarakat. (Zamzami et al., 2023)

Pada prinsipnya agar manusia sampai pada tingkat kebersamaan, maka wajib meluruskan cara pandangnya menuju tingkat tertinggi dan terdalam. Sehingga setiap perbedaan pada umumnya bersifat materi mampu terlampaui. Media paling tepat menjelaskan hakikat kemanusiaan ialah agama, sebab agama bukan hanya bicara terkait ranah materi manusia, tetapi melampaui tingkat yang paling tinggi dari manusia, yaitu kemanusiaannya. (Assya'bani & Falach, 2022) Dalam menjalani kehidupan global yang penuh persaudaraan, di atas keragaman dan perbedaan, kita mesti mereposisi sikap dan perilaku keberagaman serta merawat moderasi di

ruang publik demi kehidupan berbangsa dan bernegara, melalui upaya sebagaimana penulis jabarkan di bawah ini;

### **Memahami Konsep Dasar Agama dan Relasi Keberagamaan**

Abad 21 ini terdapat sebanyak 4.300 jenis agama dalam kehidupan umat manusia, berdasarkan hasil riset ada persamaan prinsip hidup di setiap agama tersebut. Pertama, prinsip kebajikan (*The Golden Rule*), adalah prinsip utama terkait moralitas, memperlakukan orang lain sebagaimana kita berharap orang lain lakukan kepada kita. Kebajikan, satu-satunya nilai paling berharga. harta, jabatan, pengetahuan, akan sangat berarti apabila mendatangkan kebajikan. Jika membawa kejahatan dan keburukan, maka harta, jabatan, dan pengetahuan akan membawa marabahaya. Kedua, prinsip *Power Giving*, yaitu lakukanlah apa yang kamu bisa untuk menolong orang lain, untuk menumbuhkan orang lain, serta membahagiakan orang lain. Ketiga, prinsip *The Oneness*, yaitu prinsip saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. (JA, 2021)

Terlepas kita meyakini Tuhan itu ada atau tidak, seluruh keyakinan itu tidak bisa membantah bahwa ada sesuatu di luar diri kita yang maha luas, dan maha misteri. Kekaguman dan rasa religiusitas tersebut telah diekspresikan 4.300 jenis ritual yang dibawa oleh 4.300 agama. Ilmu pengetahuan dengan segala prosedur yang ketat, mampu mengeksplorasi hubungan tiga prinsip spritualitas di atas dengan kebahagiaan dan hidup bermakna. Begitu banyak riset yang telah dilakukan secara berulang dan sah terbukti, betapa prinsip kebajikan tersebut membuat hidup manusia bahagia dan bermakna. *Power of Giving*, hidup dengan bersedekah, berderma, dalam aspek rasa bersatu (*The Oneness*), dapat membuat hidup bahagia dan bermakna. (JA, 2021)

Fritchof Schuon, secara sungguh-sungguh mencari titik temu agama-agama dengan mengetengahkan konsep eksoterik dan esoterik, melalui sebuah karyanya yang terkenal, "*The Trancendent Unity of Relogions*". mengatakan bahwa "Bila tidak ada persamaan pada agama-agama, kita tidak akan menyebutnya dengan nama yang sama agama. Bila tidak ada perbedaan di antaranya, kita pun tidak akan menyebutnya dengan kata majemuk agama-agama". Ternyata, secara sederhana bahwa setiap kita mengucapkan agama kepada setiap agama-agama yang berbeda, secara tidak langsung sebenarnya kita sudah menganggapnya sama-sama memiliki kedudukan yang sama sebagai sebuah agama. Secara tidak langsung, kita juga telah meletakkan semua agama-agama pada posisi yang "sejajar", meskipun dalam bentuk esensinya belum tentu sama. (Schuon, 1975)

Dimensi esoterik dari agama akan sampai pada kesadaran mengenai hakikat dirinya melalui suatu kondisi yang dapat mengantarkan manusia pada pengenalan Tuhan dan peniadaan dirinya (ke-aku-an) dengan menempuh jalan spritual. Kesadaran terhadap aspek eksoterik dan aspek esoterik merupakan cara terbaik dalam mencari titik temu keberagamaan. Pada saat yang sama diterimanya aspek eksoterik dan esoterik dalam agama akan menanamkan prinsip inklusifisme. Namun perlu ditegaskan bahwa kesadaran tersebut tidak harus mencampuradukkan keimanan setiap umat beragama, melainkan justru harus memperkuat dan mempertebalnya, serta menambah kesadaran bahwa ajaran agama yang dianutnya merupakan jalan paling sempurna dan berhasil membawa keselamatan bagi dirinya di dunia dan akhirat. (Schuon, 1975)

### **Memahami Prinsip Beragama, Kemanusiaan, dan Kebersamaan**

Agama hadir untuk membentuk kepribadian manusia agar menjadi manusia seutuhnya. Manusia tergantung bagaimana ia mengaplikasikan asma Tuhan yang sudah ada padanya. Kecenderungan akan agama terus ada bahkan sekalipun orang tersebut tidak beragama. Unsur agama di samping terdapat kemanusiaan juga terdapat ketuhanan, itu ada pada diri manusia yang memiliki kecenderungan terhadap Tuhan dan sesama manusia, tinggal bagaimana ia mampu mengaktualisasikan segala potensi tersebut. (Af, 2023)

Tuhan menciptakan manusia dalam kesatuan dan keragaman, sehingga dimungkinkan terwujudnya sikap toleran antara keadaan bersatu dan kenyataan berbeda. Sifat maha pengasih

dan maha penyayangNya Tuhan telah mendorong untuk mengajarkan agama kepada manusia sebagai wadah untuk menemukan dan mempertahankan kemanusiaannya. Oleh karena itu, setiap agama tentu menjadi pendukung dan pembela kelestarian kemanusiaan, karena dalam ajaran agama dinyatakan, agama merupakan fitrah manusia. (Ulinnuha, 2021)

Jika keberadaan agama pada prinsipnya ingin mengambil peran dalam memelihara kebersamaan dan keselamatan warga, maka umat beragama sudah semestinya melakukan komunikasi secara aktif dan produktif agar keberadaan mereka dapat berjalan sesuai keinginan, yaitu terjalinnya harmoni di kehidupan masyarakat. Perilaku beragama yang moderat secara internal akan menghasilkan cara dan sikap beragama yang baik, bijak atau tidak kaku, dan melihat kewajiban beragama sebagai bentuk yang bersesuaian dengan fitrah dan kebahagiaan. Sedangkan secara eksternal menghasilkan perilaku beragama yang terbuka, lapang, akomodatif, dan terbiasa mengutamakan relasi dalam membangun kehidupan lebih bijaksana, harmonis, dan berkemajuan, sehingga beragama menjadi rahmat bagi kehidupan yang majemuk. (JA, 2021)

Sikap beragama yang moderat ini lahir disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, terdapat perintah agama agar supaya memuliakan manusia (*walaqad karramnâ banî âdam*). Kedua, kesadaran terhadap adanya kesatuan ketuhanan, kenabian, kemanusiaan. Ketiga, kesadaran terhadap kenyataan bahwa warga masyarakat secara global membangun kehidupan dan kebangsaan majemuk dan multikultural. Kesadaran akan keniscayaan terwujudnya perdamaian/kerukunan dengan kesadaran beragama, semetinya telah final di kalangan umat dan lembaga keagamaan. Oleh sebab itu, saat ini yang menjadi fokus utama gagasan kegiatannya adalah “Dakwah Esoterik” dalam pengertian bersama agama-agama menegakkan religiusitas dan moralitas sebagaimana pesan keberagamaan dalam kitab suci untuk kehidupan bermasyarakat. (Syafieh & Anzhaikan, 2023)

### **Menghidupkan Ukhuwah Islamiyah untuk Jejaring Sosial**

Memasuki Abad 21 dan seterusnya masyarakat dunia termasuk umat Islam, berkat globalisasi dunia menghadapi perubahan sosial yang luar biasa. Sehingga bagi sebagian orang dapat menimbulkan krisis. Dalam krisis tersebut sebagian manusia telah mengalami dislokasi, disorientasi, dan sebagainya. Keadaan seperti itu sangat memerlukan adanya pegangan, dan pegangan yang paling bermakna adalah iman. Iman itu sendiri adalah persoalan pribadi, tidak satu orangpun dapat menilai keimanan orang lain, sebab ia merupakan urusan seseorang dengan Tuhannya. Akan tetapi iman seseorang belum bermakna sebelum direalisasikan dalam bentuk amal saleh. Jadi, upaya untuk menegakkan keimanan terletak pada usaha untuk melakukan berbagai amal shaleh. Namun perlu diingat bahwa kapan atau dimana saja seseorang ingin melakukan amal shaleh, pasti akan terkait dengan orang lain dan masyarakat. Jika kita ingin mempertimbangkan masyarakat dalam melaksanakan sesuatu yang baik, segera kita akan berpapasan dengan keragaman (pluralitas). (Ali, 2022)

Menurut pengamatan penulis, terdapat empat faktor yang menyebabkan umat sering gagal mengimplementasikan Ukhuwah Islamiyah; *Pertama*, sebab Ukhuwah hanya dipahami secara terbatas yaitu silaturahmi fisik (menolong, membantu, maupun berkunjung), sehingga banyak yang luput dari pandangan ketika mengamalkan Ukhuwah. *Kedua*, secara umum umat belum mampu memilah persoalan yang bersifat dasar dan teknis, akibatnya terjadi konflik di tengah-tengah umat dan akhirnya merusak perjuangan global. *Ketiga*, pengaruh pragmatisme, guna memenuhi kepentingan sesaat lalu menghianati perjuangan umat yang bersifat universal. *Keempat*, agama dipolitisasi sehingga menyebabkan rusaknya persatuan dan kebersamaan. (Harahap, 2015)

Setelah memahami pentingnya Ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan umat, untuk itu perlu diuraikan petunjuk-petunjuk Alquran mengenai hal ini. Melalui Alquran diinformasikan petunjuk yang sangat kompetitif, objektif, dan luas terkait Ukhuwah Islamiyah, misalnya dalam ayat berikut; “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu damaikanlah antara saudara-saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*” (Q.S: Al-Hujarat: 10). Ayat ini berbicara spesifik terkait Ukhuwah, terdapat kata ‘Tkhwah’ untuk persaudaraan selain



kata 'Ikhwan', kata 'Ikhwah' menggambarkan ikatan persaudaraan sedarah atau pertalian agama, sedangkan bentuk saudara berdasar pertalian lain digunakan kata 'Ikhwan'. Ukhuwah Islamiah juga menjadi syarat agar terwujud persaingan sehat dalam menegakkan kebenaran (Q.S. Al-'Ashar ayat 1 sampai 3). (Harahap, 2015)

Ukhuwah Islamiyah dalam arti terbatas didefinisikan sebagai hubungan saudara sesama Muslim, tetapi dalam arti lebih luas didefinisikan sebagai tim kerja sesama umat. Seperti disebut dalam Q.S. Al-Anfal; 1. "*Mereka bertanya kepadamu tentang (pembagian) rampasan perang. Katakanlah: rampasan perang demikian kepunyaan Allah dan Rasul-Nya. Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan perbaikilah hubungan antara kamu, taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu orang yang beriman*". Abdullah Yusuf Ali mengatakan betapa sangat perlunya memperbaiki jaringan-jaringan sosial sesama umat, oleh karenanya, maka umat harus bersatu, mengenyampingkan segala bentuk perbedaan, meluruskan niat, tidak merusak kepentingan dan perjuangan global. (Harahap, 2015)

Melihat defenisi di atas, maka kalimat '*fa ashlibû bainâ akhwaikum*' diartikan "perbaikilah hubungan/jaringan antara kedua saudaramu". Dengan begitu maka mengartikan Ukhuwah sebagai jaringan kerja (*net working*) berarti kembali kepada makna generik kata *ashlibû* (*shaluba*) dalam berbagai ayat Alquran. Umat Islam sangat membutuhkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti *team work*. Sebab dalam konsep *team work* ini meskipun banyak kekurangan seseorang, apabila tugas-tugas memajukan umat dan bangsa ditangani dengan kelompok kerja yang kompak, maka upaya itu akan bisa berjalan dengan baik dan berhasil.

### **Aktualisasi Kearifan Spritual dan Rasionalitas Keberagamaan**

Menciptakan kebersamaan secara sinergik semua komponen termasuk syarat utama dalam mewujudkan keberhasilan komunitasnya menggapai tujuan. Baik tujuan prioritas ataupun tidak, dalam lingkup global, nasional atau juga lokal. Persatuan umat bukan berarti membatasi mazhab ataupun menyatakan mazhab, akan tetapi bersatunya umat dalam satu barisan meraih kemajuan dan memberi kontribusi bagi kemodernan dunia. Dasar inspirasi dan sinergi tersebut diperoleh melalui kearifan spritual yaitu mengintegrasikan dimensi spritual dan rasional. Dimensi spritual ialah petunjuk kitab suci, pijakan dasar keimanan, Sementara itu, dimensi rasional ialah fitrah kehidupan harmonis, berada dalam diri dan semesta alam, dapat diaktualisasikan manusia dalam kehidupan untuk memperoleh keinginan. (Mamonto, 2022)

Alquran memberi petunjuk bagaimana manusia harus melakukan sinergi dalam mencapai tujuan hidup, di antara firman Allah Swt yang dimaksud yaitu; "*Dan berpegang tegublah kamu semua pada tali (agama) Allah dan janganlah kamu berpecah belah. Dan ingatlah nikmat Allah ketika kamu masa dabulu (jabiliyah) bermusub-musuban, maka Allah menjinakkan antara hatimu. Jadilah kamu orang-orang yang bersaudara karena nikmat Allah*". (Q.S. Ali-Imran: 103). Ayat ini memberi gambaran, bahwa Tuhan menyertakan fitrah sinergitas dalam diri manusia. Nabi Muhammad, ketika belum menjadi seorang rasul telah memfungsikan fitrah tersebut, nabi memperoleh metode dalam mempersatukan suku-suku Quraisy di sekeliling Ka'bah, mereka kembali menempatkan Ka'bah pada tempat semula disebabkan terpaan banjir.

Mahmoud Ayoub dalam bukunya "*Islam Faith & Practice*" menguraikan, sinergi dan kesatuan harus mempunyai tiga syarat. *Pertama*, kebersatuan dalam Islam semestinya memiliki tujuan tertinggi, tujuan yang melampaui himpunan dari potensi, keinginan, kuasa, dan kepentingan manusia. *Kedua*, persatuan dan sinergi manusia semestinya memiliki fokus. Persatuan tersebut hendaknya bahagian dari usaha bersama dan dipersembahkan untuk kegiatan ketaqwaan dan kesalehan yang mendatangkan kebahagiaan bagi komunitasnya. *Ketiga*, keterpaduan, persatuan, membutuhkan kemitraan dan persamaan. Persamaan dan kemitraan ini akan menimbulkan kegiatan usaha yang dikerjakan mengarah pada gerakan kolektif. (Ayoub, 2001)

Kearifan spritual merupakan persyaratan utama terwujudnya kemajuan dari suatu komunitas. Demikian halnya dengan masyarakat Muslim. Oleh sebab itu, harus diaktualisasikan di dalam kehidupan, baik kehidupan global, nasional, lokal, maupun kehidupan sosial lain.

Persatuan berorientasi bukan hanya terkait keinginan/kuasa manusia, tetapi untuk tujuan yang lebih mulia, menciptakan tatanan kehidupan global yang lebih baik. Gabungan dimensi spritual dengan rasional akan melahirkan kesatuan dan kerja sama yang tidak hanya kokoh tetapi juga produktif. Jika seluruh umat manusia berakhlak sebagaimana akhlak Tuhan, kita tidak perlu memperdebatkan perbedaan, sesungguhnya kita satu, bahkan sesungguhnya yang ada hanya satu. (Dodi & Abitolkha, 2022)

## Penutup

Agama adalah media paling tepat menggambarkan hakikat kemanusiaan, sebab agama tidak hanya bicara mengenai fisik tetapi juga di luar fisik manusia. Peneliti agama, banyak berpendapat bahwa agama akan mengalami kepunahan dalam masyarakat modern yang serba rasional dan berbasis riset. Tetapi, yang terjadi adalah reposisi bangunan epistemologi tradisi keberagamaan melalui ide dan gagasan spritualitas baru yang didasarkan pada riset empiris yaitu; 3P + 2S (*Personal Relationship, Psitivity, Passion + Sense of Progres, Spritual Blue Diamons*). Wacana spritualitas ini tidak bermaksud menggantikan agama, sebab agama mengandung unsur metafisis tidak terbantahkan. Tujuannya adalah mendorong kehidupan publik yang lebih harmonis, tanpa menghilangkan peran agama bagi kehidupan. mengawetkan elemen yang tetap relevan dalam agama, perlahan membuang cara beragama yang usang dan eksklusif.

Kearifan mewujudkan ruang publik yang didominasi oleh moderasi adalah keniscayaan, Kekerasan dan tragedi kemanusiaan atas nama agama telah mencoreng wajah agama yang sebenarnya penuh kedamaian. Dalam menjalani kehidupan global yang penuh persaudaraan, di atas keragaman dan perbedaan, kita wajib memikirkan ulang tradisi keberagamaan dengan merawat toleransi demi kehidupan berbangsa dan bernegara, melalui upaya berikut; memahami konsep dasar agama dan relasi keberagamaan, memahami prinsip beragama, kemanusiaan, dan kebersamaan, menghidupkan Ukhuwah Islamiyah untuk jejaring sosial, dan aktualisasi kearifan spritual dan rasionalitas keberagamaan.

## Daftar Pustaka

- Af, A. G. (2023). *ERA KETIKA AGAMA MENJADI WARISAN KULTURAL MILIK BERSAMA Sembilan Pemikiran Denny JA Soal Agama di Era Google*. Cerah Bu-daya Indonesia.
- Ali, M. (2022). *RELIGIOUS DIFFERENCE AND THE COMMON GOOD : REF-LECTION ON TOLERATION AND PARTICIPATION IN CONTEMPORARY AMERICA AND INDONESIA 1. 9(1)*, 1–14.
- Armstrong, K. (2021). *The Lost Art Of Scripture : Seni Membaca Kitab Suci*. PT. Miz-an Pustaka.
- Aryani, S. A. (2022). Dialectic of Religion and National Identity in North Sulawesi Jewish Communities From the Perspective of Cross-Cultural and Religious Psychology. *Al-Jami'ah*, 60(1), 199–226. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.60.1.199-226>
- Assya'bani, R., & Falach, G. (2022). The Philosophy of Illumination: Esotericism in Shihāb ad-Dīn Suhrawardī's Sufism. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludd-in*,23(1). <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.2398>
- Ayoub, M. M. (2001). *Islam; Faith & Practice*. Islamic Book Trust.
- Burhanuddin, N., & Ilmi, D. (2022). Typologies of Religious Moderation in Indonesian Higher Education Institutions. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 455–479. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.455-479>
- Burhanuddin, N., & Khairuddin. (2022). the Radicalism Prevention Through Academic Policies At State Islamic Higher Education in Indonesia. *Ulumuna*, 26 (2), 363–391. <https://doi.org/10.20414/ujs.v26i2.511>
- Dodi, L., & Abitolkha, A. M. (2022). From Sufism To Resolution: Examining the Spiritual Teachings of Tarekat Shiddiqiyah As the Theology of Peace in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(1), 141–174.

- <https://doi.org/10.21043/qjijis.v10i1.11260>
- Fahmi, M., Hilmy, M., & Prasetya, S. A. (2022). Organic Tolerance and Harmony in the Pesantren Bali Bina Insani. *Ulumuna*, 26(2), 500–524. <https://doi.org/10.20414/UJIS.V26I2.567>
- Harahap, S. (2015). *Islam dan modernitas : dari teori modernisasi hingga penegakan kesalehan modern*. Prenadamedia Group.
- Huda, M., & Salem, S. (2022). *Ulumuna*. 26(2), 238–268.
- Ibrahim. (2010). AGAMA, NEGARA, DAN RUANG PUBLIK MENURUT HABE-RMAS (Catatan Penting untuk Pluralisme Agama di Indonesia). *Badati*, II(3), 1–10.
- JA, D. (2021). *11 Fakta Era Google Bergesernya Agama dari Kebenaran Mutlak Menjadi Kekayaan Kultural Milik Bersama*. Cerah Budaya Indonesia.
- Jati, W. R., Halimatusa'diah, Syamsurijal, Aji, G. B., Nurkhoiron, M., & Tirtosu-darmo, R. (2022). FROM INTELLECTUAL TO ADVOCACY MOVEMENT: Islamic Moderation, the Conservatives and the Shift of Interfaith Dialogue Campaign in Indonesia. *Ulumuna*, 26(2), 472–499. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.572>
- Kuru, A. T. (2019). *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mamonto, F. (2022). IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS MODERATION PRACTICES IN MINORITY ISLAMIC VILLAGES IN SEA VILLAGE , PINELENG DISTRICT , MINAHASA REGENCY. 9(1), 213–238.
- Muttaqin, A., Hamsah, U., & Abror, R. H. (2023). Muhammadiyah, Sufism, and the quest for 'authentic' Islamic spirituality. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 199–226. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.199-226>
- Nata, A. (2016). *Metodologi Studi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nurish, A. (2022). Muslim-Christian Conflict and the Rise of Laskar Jihad: Tracing Islamophobia in Central Sulawesi - Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(2), 479–516. <https://doi.org/10.21043/qjijis.v10i2.8776>
- Rahman, B. A. (2022). Islamic revival and cultural diversity: Pesantren's configuration in contemporary Aceh, Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1), 201–229. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.201-229>
- Rahman, Y., Walid, K. Al, & Humaidi. (2022). CRITICAL THINKING AND RELIGIOUS MODERATION Instilling Religiously Moderate Values through the Teaching of Islamic Philosophy in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 49–74. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.49-74>
- Schuon, F. (1975). *The Transcendent Unity of Religion*. Harper & Row Publisher.
- Syafieh, S., & Anzhaikan, M. (2023). Moderate Islam And Its Influence on Religious Diversity in Indonesia. *ESENSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2). <https://doi.org/10.14421/esensia.v23i2.3262>
- Ulinnuha, R. (2021). Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra. *ESENSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 115–126. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816>
- Wahyono, S. B., Budiningsih, A., Suyantiningih, & Rahmadonna, S. (2022). MULTICULTURAL EDUCATION AND RELIGIOUS TOLERANCE Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta. *Al-Jami'ah*, 60(2), 467–508. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.602.467-508>
- Wildan, M., & Muttaqin, A. (2022). Mainstreaming Moderation in Preventing/ Countering Violent Extremism (P/Cve) in Pesantrens in Central Java. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(1), 37–74. <https://doi.org/10.21043/qjijis.v10i1.8102>
- Zamzami, M., Hosseinieskandian, A., Zuhri, A. M., Haidary, A. H. Al, & Babaei, A. (2023). Achieving True Happiness: a Study of Muhammad Hossein Taba-tabai'S Philosophical-Mystical Thought. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 157. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.14760>

Zulkarnaini, Ansor, M., & Masyhur, L. S. (2022). Sharia in power: non-Muslims and the performance of Islamic politics in Aceh public sphere, Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(2), 257–283. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i2.257-283>